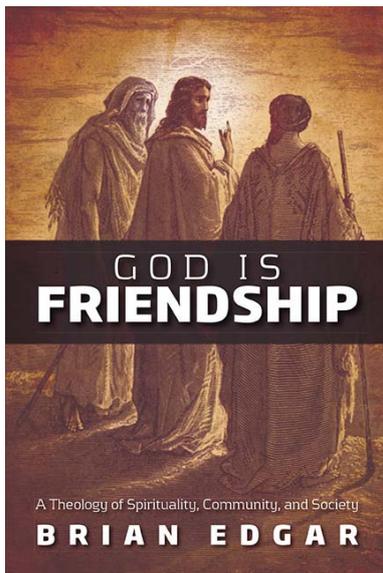


Gereja sebagai Komunitas yang Bersahabat

Handri Yonathan

Article submitted
2016-11-16

Yesaya Sandang
Editor decision submitted
2017-01-23



DATA BUKU

Judul Buku: God is Friendship: A Theology of Spirituality, Community, and Society
Penulis : Brian Edgar
Penerbit : Seedbed Publishing, Kentucky
Terbit : I, 2013
Halaman : 310
ISBN : 978-1-62824-034-4

Metafora Baru

Kekristenan menawarkan sejumlah metafora guna menggambarkan relasi manusia dengan Tuhan. Hubungan tersebut tergambar sebagai anak-Bapa, hamba-Tuan, serta mempelai wanita-mempelai pria. Tiap-tiap metafora memiliki dasar dan konsekuensi teologis berbeda bagi komunitas agama.

Bagi Kristen, hubungan Allah dengan manusia bagaikan seorang ayah dengan anaknya. Jadi, orang-orang yang terpilih oleh kasih karunia Allah disebut sebagai *anak-anak Allah* (Bandingkan dengan 1 Petrus 2:9). Hubungan Allah Bapa dengan umat manusia lebih dari sekadar hubungan antara Pencipta dan ciptaan-Nya. Di atas semua itu, Allah adalah Bapa dari semuanya. Perjanjian Baru mengatakan gagasan tentang keluarga berasal dari Allah Bapa (Efesus 3:15). Jadi, hubungan Allah dengan anak-anakNya adalah model membina keluarga Kristen. Keluarga Kristen diharapkan dapat bertumbuh di dalam iman, perbuatan, dan pengenalan takut akan Allah.

Metafora hamba dan tuan cukup dominan dalam kekristenan. Relasi ini berangkat dari konsep murid-murid yang melayani Yesus. Sementara itu relasi mempelai wanita dan pria juga menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Metafora ini muncul dalam Kitab Kidung Agung di Perjanjian Lama. Lalu muncul kembali dalam perumpamaan Yesus mengenai Kerajaan Surga di Perjanjian Baru.

Brian Edgar menawarkan metafora berbeda, yaitu persahabatan. Edgar mendasarkannya pada pernyataan Yesus kepada murid-murid. Yesus tidak lagi

memanggil murid-murid-Nya “hamba”, tetapi sahabat. Edgar lalu mengeksplorasi persahabatan melalui pendekatan teologis atas spiritualitas gereja sebagai komunitas masyarakat Kristen. Persahabatan merupakan derivat relasi trinitas sebagai pemahaman awal tulisan Edgar.

Relasi persahabatan menggambarkan anugerah, kehangatan, dan kedekatan berbeda dengan metafora lainnya. Metafora yang mencerahkan tatkala persahabatan jarang terdengar dari komunitas agama belakangan ini. Edgar merasa persahabatan perlahan tenggelam dalam kehidupan publik modern. Persahabatan berkali-kali tampil dalam bentuk yang berbeda dalam lintasan sejarah. Konsep persahabatan sudah menjadi bahasan menarik dalam karya filsafat Plato, Aristoteles, Thomas Aquinas, Montaigne, Derrida, hingga Simmel. Persahabatan adalah dasar kehidupan sosial, keadilan, dan komunitas Kristen. “Tuhan adalah kepala (chief) dari sahabat,” demikian Edgar mengutip Aquinas.

Dekadensi Persahabatan

Aristoteles mendefinisikan persahabatan sebagai hubungan luhur yang berdasar pada mutualitas dua arah. Ada tiga tipe persahabatan. Setiap tipe mewakili tingkat keluhuran dan mutualitas. Tipe persahabatan pertama melibatkan mereka yang bersahabat dengan tujuan utilitarian. Hubungan ini berlangsung sejauh kebutuhan semua pihak terpenuhi. Mereka tidak saling memanipulasi, tetapi hanya sekadar saling memanfaatkan di dalam relasi.

Tipe persahabatan kedua tampak pada hubungan dua pihak karena ada hal baik yang didapatkan. Ini adalah tipe persahabatan yang umum. Contohnya adalah seseorang mau bersahabat karena pihak lain memiliki rasa humor yang baik. Tipe ketiga disebut sebagai persahabatan yang paling murni. Hubungan tipe ketiga ini didasarkan pada kesamaan yang luhur dari semua pihak. Dalam relasi seperti ini, kedua pihak berharap yang terbaik untuk sahabatnya.

Persahabatan semakin sulit terlihat dalam kehidupan manusia modern. Para teolog tidak mengembangkan pemikiran Aquinas yang menjadikan persahabatan sebagai pusat pemikiran. Di lain pihak para ahli filsafat pun tidak melihat persahabatan sebagai hal esensial dalam pemikiran mereka. Begitu juga bagi para pemikir etika yang melihat seolah persahabatan bukan merupakan hal utama. Dalam dunia modern, persahabatan tidak dianggap sebagai dimensi publik, sehingga tidak mendapat tempat dalam teori politik. Persahabatan dalam ruang publik juga dianggap tidak mungkin.

Persahabatan hanya muncul sebagai terminologi akademis dalam psikologi dan sosiologi. Hal ini jelas menunjukkan persahabatan bukanlah dimensi interdisipliner yang melibatkan lebih banyak ilmu. Persahabatan tidak berkembang secara teoritis. Ia hanya hadir secara privat dalam praksis kehidupan manusia.

Bersahabat dengan Tuhan

Perubahan konsep tuan-hamba menjadi sahabat tampak dalam sejumlah teks Alkitab. Edgar menunjukkan model-model persahabatan dalam Perjanjian Lama. Yesus mengangkat derajat manusia saat meningkatkan status dari hamba menjadi sahabat. Konsep ini menjadi pintu masuk dalam memahami tulisan Edgar. Persahabatan memiliki signifikansi mesianis yang seharusnya menjadi perhatian serius gereja. Gereja tidak lagi melayani untuk Kristus, tetapi bekerja bersama Kristus.

Pelayanan gereja menjadi manifestasi persahabatan yang Ilahi. Kendati demikian,

persahabatan seharusnya tidak dilihat sebagai pelayanan itu sendiri, pun dibenturkan dengan aktivitas gereja yang sudah ada. Persahabatan muncul dalam rekonsiliasi, kepemimpinan, pelayanan pastoral, dan pendidikan agama. Persahabatan mesianis ini bukan sekadar relasi sekuler dalam kemasakan gerejawi. Relasi ini merupakan implementasi persahabatan dengan Kristus.

Dalam perspektif Perjanjian Baru, persahabatan dapat identik dengan pendamaian atau rekonsiliasi. Pendamaian merupakan pekerjaan mesianis Kristus yang menjadi dasar pelayanan kekristenan. Hal ini diungkapkan Paulus dalam 2 Korintus 5:18-20. Rekonsiliasi dalam definisi formal Bahasa Inggris berarti “mengembalikan persahabatan usai pengasingan.” Sementara itu Paulus berpendapat pendamaian tidak sekadar sebuah proses yang mengatasi masalah. Pendamaian memiliki dimensi positif lebih dari sekadar mengatasi dosa atau permusuhan. Pendamaian menghasilkan hubungan hangat yang baru dengan Tuhan. Hubungan inilah yang menghasilkan manusia sebagai ciptaan baru.

Permasalahan persahabatan dalam konsep teologi Paulus ditunjukkan dalam dua pesan yang jelas. Pertama, menjadi sahabat Yesus lalu bersahabat dengan sesama adalah bentuk nyata pelayanan kekristenan. Kedua, keselamatan bukan merupakan hasil dari persahabatan dengan Yesus. Persahabatan dengan Yesus adalah keselamatan itu sendiri. Sebagai sahabat Kristus, orang Kristen menawarkan persahabatan kepada orang lain. Pengikut Kristus harus dapat menjadi sahabat bagi siapa saja.

Setidaknya ada tiga hal menarik terkait persahabatan bersama Tuhan ini. Pertama tentu tidak mudah membayangkan persahabatan dengan Tuhan. Tidak juga lebih mudah daripada membayangkan Tuhan sebagai bapak. Terutama membayangkan apa yang manusia biasa lakukan kepada sahabat-sahabatnya. Kedua, meskipun Yesus yang menginisiasi persahabatan, Edgar belum menunjukkan sifat resiprokal persahabatan manusia dengan Tuhan. Ketiga, Edgar menunjukkan Tuhan lebih cenderung bersahabat secara komunal. Ironisnya Yesus hanya dua kali menunjuk individu sebagai sahabat, Yudas si pengkhianat dan Lazarus yang sudah mati.

Buku Edgar ini mengeksplorasi persahabatan dalam lintas sejarah. Eksplorasi ini bertujuan menunjukkan eksistensi persahabatan sebagai konsep penting sebelum munculnya pemikiran politik, etika, dan teologi. Edgar juga membangun dasar biblika bagi persahabatan spiritual. Ini artinya menunjukkan materi Alkitab sebagai dasar memahami segala bentuk persahabatan. Pada akhirnya Edgar berhasil menunjukkan nilai persahabatan. Nilai ini berguna dalam hidup, pelayanan gereja, dan komunitas masyarakat yang lebih luas.

Edgar membawa sejumlah poin penting terkait signifikansi persahabatan bagi gereja dan dunia. Persahabatan menjadi konsep korektif bagi model hamba dalam pelayanan gereja. Yesus menawarkan relasi lebih erat, setara, dan bebas yang menunjukkan kasih Allah bagi manusia. Persahabatan juga merupakan implementasi relasi di antara Allah Bapa, Yesus Kristus, dan Roh Kudus. Relasi ketiganya ini merupakan kasih primer dalam konsep Kekristenan.

Dalam sudut pandang keselamatan, persahabatan merupakan tawaran yang dapat dibagikan kepada siapa saja. Persahabatan adalah ekspresi gereja yang merasuk dalam komunitas masyarakat luas. Hal ini ditunjukkan Yesus ketika bergaul dengan kaum terpinggirkan seperti pemungut cukai, perempuan sundal, dan orang Samaria. Lebih lanjut, persahabatan dapat menjadi nilai dasar dari organisasi dan kebijakan publik.

Buku Brian Edgar ini memberi opsi baru dalam eklesiologi di era posmodern. Gereja yang hadir di tengah masyarakat telah melewati masa berteologi pembebasan, posmodern, dan poskolonial. Eklesiologi persahabatan dapat menjadi tekanan baru yang lebih konkret bagi gereja di Indonesia yang mencoba menjadi komunitas misioner.

Konsep persahabatan dapat bergerak di atas dogma-dogma Kristen yang terbatas dan kerap membentur tembok perjumpaan dengan agama lain. Sekalipun dasar yang diberikan Edgar adalah persahabatan dengan Yesus dengan berdasar pada relasi ketuhanan trinitarian. Gereja yang bersahabat tentunya lebih memiliki implikasi sosial dan humanis lebih luas. Tentunya gereja perlu mengembangkan eklesiologi persahabatan Edgar sesuai dengan konteks dan kebutuhan masing-masing jemaat.

Persahabatan Kontekstual dan Luas

Ada beberapa catatan yang dapat diberikan pada buku Edgar ini. Buku ini tentunya hadir di tengah gereja Barat dengan konteks berteologi yang khas. Konteks buku ini cukup berbeda dengan keadaan Indonesia. Tulisan ini dengan baik memberikan dasar filosofis dan teologis atas konsep persahabatan. Edgar bisa mengelaborasi persahabatan dari sudut pandang yang lebih luas, misalnya keadaan sosial dan budaya. Fenomena sosial dan budaya yang lebih beragam akan memberikan pandangan yang lebih komprehensif. Tentunya konsep persahabatan tidak harus menjadi universal mengingat konteks sosial dan budaya yang berbeda. Namun kedua variabel ini dapat mengisi celah kosong yang belum dipenuhi teologi dan filsafat Barat.

Handri Yonathan, adalah editor Jurnal Pax Humana dan bekerja sebagai dosen pada Fakultas Teologi UKSW Salatiga.